

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:
2962-4169
Volume 4
Nomor 2
Desember 2025

KONTEKSTUAL
Jurnal Ilmu Komunikasi

www.ul.ac.id/kontekstual

Akulturasi Budaya Dalam Tindak Komunikasi Kaum Pendatang (Studi pada Mahasiswa Asing di Bandar Lampung)

Wawan Hernawan¹, Ari Purnama², Hariz A'Rifa'i³, Cica Septiana⁴

¹Universitas Bandar Lampung

²Universitas Bandar Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Bandar Lampung

*Penulis korespondensi: Telpon. +62-858-41457044; e-mail: harizarifai@gmail.com

Abstrak

Komunikasi ialah bagian terpenting di kehidupan manusia, dengan komunikasi manusia bisa bertukar informasi, berbagi dan mengembangkan diri. Komunikasi yang baik dan benar akan membawa hasil yang sesuai dengan ekspektasi. Sebaliknya, komunikasi yang tidak tepat akan menimbulkan *miscommunication* diantara kedua belah pihak. Proses akulturasi banyak berkaitan dengan penyesuaian dan penerimaan pola-pola dan aturan yang ada pada masyarakat setempat. Di Bandar lampung terdapat mahasiswa asing yang menuntut ilmu di Universitas Lampung. Mereka berasal dari Negara dan kebudayaan yang berbeda. Mereka harus menyesuaikan diri, bersosialisasi dan beradaptasi agar mereka dapat di terima dikalangan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya dalam tindak komunikasi mahasiswa asing di Bandar lampung. Serta untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat proses akulturasi dan adaptasi pada mahasiswa asing. Penelitian ini menggunakan Teori Behavioral sebagai *Grand Theory*, Teori S-O-R sebagai *middle range theory* serta Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok sebagai *Applied Theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata kunci: Adaptasi;Akulturasi;Budaya;Komunikasi;Mahasiswa asing

Abstract

Communication is an essential part of human life. Through communication, humans can exchange information, share, and develop themselves. Good and proper communication will lead to outcomes that align with expectations. On the other hand, improper communication can result in misunderstandings between both parties. The process of acculturation is closely related to the adjustment and acceptance of the existing patterns and rules within the local community. In Bandar Lampung, there are foreign students studying at the University of Lampung. They come from different countries and cultures. These students need to adjust, socialize, and adapt in order to be accepted by the local community. This study aims to understand how the cultural acculturation

process occurs in the communication practices of foreign students in Bandar Lampung. Additionally, it aims to explore in depth the factors that can support or hinder the acculturation and adaptation processes of foreign students. This research uses Behavioral Theory as the Grand Theory, the S-O-R Theory as the middle-range theory, and Interpersonal Communication and Group Communication as Applied Theories. This is a qualitative study using a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

Keywords: *Adaptation; Acculturation; Culture; Communication; Foreign students*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Jika budaya itu beraneka ragam maka praktik komunikasi pula akan berbeda. Budaya ada bermacam-macam, boleh jadi di setiap Negara, daerah, masyarakat bahkan setiap manusia mempunyai budayanya masing-masing yang tidak sama. Sehingga jika komunikasi berlangsung dengan orang-orang yang tidak memiliki kesamaan dalam budayanya maka pastilah akan terjadi hambatan.. Untuk mengurangi kekeliruan dalam berkomunikasi maka di perlukannya komunikasi antarbudaya. Salah satu fungsi komunikasi antarbudaya ialah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Ketika kita memasuki daerah atau teritori orang lain, kita akan menghadapi orang-orang dan aspek-aspek yang berbeda dengan kita. Seperti social budaya, bahasa, ekonomi serta lingkungan yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat proses “akulterasi”. Akulterasi sendiri merupakan proses social yang timbul ketika sekelompok orang dengan kebudayaan yang berbeda menghadapi suatu unsur budaya baru, maka lambat laun unsur tersebut diterima dan diolah dalam budaya sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya keperibadian budaya sendiri. Ini dapat dilihat dari perayaan hari raya idul fitri saat orang-orang membagikan THR dimana ini merupakan akulterasi dari budaya cina yakni membagikan angpao. Proses akulterasi banyak berkaitan dengan penyesuaian dan penerimaan pola-pola dan aturan yang ada pada masyarakat setempat. Jika seseorang ingin meningkatkan kemampuan adaptasinya dan secara sadar menyederhanakan proses akulterasinya, maka ia harus memahami pentingnya komunikasi yang merupakan proses utama untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Di kota Bandar lampung terdapat mahasiswa asing yang menuntut ilmu di Universitas lampung. Mereka berasal dari negara dan budaya yang berbeda. Dengan adanya mahasiswa asing ini tak ayal menjadikan mereka pusat perhatian. Karena perbedaan antara ras, budaya dan lain sebagainya. Serta menjadikan mereka kaum minoritas diantara kaum mayoritas. Setelah mereka tinggal di lingkungan Indonesia maka kemudian proses akulterasi pun akan berlangsung selama mahasiswa asing ini menjalin kontak langsung dengan social dan budaya masyarakat lokal. Mereka harus mampu menyesuaikan diri, bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka agar mereka dapat diterima di kalangan masyarakat lokal. Tentunya di awal kepindahan mereka di lingkungan baru, mereka akan mengalami hambatan- hambatan. Hambatan tersebut biasanya berupa keterbatasan bahasa, social-budaya, makanan, dan cuaca.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Behavioral Sosiologi. yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner dalam buku (George Ritzer 2014:73). Teori tersebut berfokus pada hubungan antara konsekuensi tindakan yang terjadi di lingkungan actor dan perilaku actor, artinya teori ini menjelaskan mengenai perilaku yang terjadi serta konsekuensi yang lantas menyertainya. dalam Behaviorisme pada dasarnya semua

pengalaman, pengamatan, dan struktur social pada akhirnya akan menjadi perilaku kita. Karena semua kejadian besar selalu dimulai dari kejadian kecil. Focus peneliti mengenai teori behavioral sosiologi adalah perubahan perilaku para mahasiswa asing setelah mereka tinggal dan berakulturasasi dengan lingkungan Indonesia. Seperti terjadinya proses perubahan pada perilaku (*action*) yang terjadi secara berulang-ulang yang dapat dilihat pada perubahan pola tindak komunikasi mereka. Teori kedua yang dipakai dalam penelitian S-O-R. Teori S-O-R merupakan singkatan dari (*stimulus- organism-response*). Dimana teori ini berpendapat jika respon adalah dampak yang muncul dan merupakan respon khusus terhadap stimulus khusus. Sehingga seseorang dapat mengantisipasi dan memprediksi apakah pesan tersebut sesuai dengan respon koresponden. Oleh karena itu, unsur dari teori ini yakni pesan (*stimulus*), komunikasi (*organism*), dan efek (*response*).

Peneliti juga menggunakan Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi) dan Komunikasi Kelompok dalam penelitian ini. Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi antara dua orang secara langsung. biasanya komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka atau lewat telepon. Sedangkan komunikasi kelompok merupakan proses dimana tiga orang atau lebih berkomunikasi secara tatap muka dan anggotanya berkomunikasi satu sama lain. Focus Penelitian Komunikasi Interpersonal dan komunikasi Kelompok yakni interaksi antara para mahasiswa asing dengan masyarakat setempat sehingga dengan interaksi tersebut mampu membuat mereka nyaman dengan lingkungan dan orang- orang disekitarnya. Maka ketiga teori tersebut menjadi landasan teori dan tinjauan pustaka pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di terapkan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih agar bisa mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang permasalahan yang di bahas. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan perilaku orang yang diamati dalam bentuk lisan atau tulisan. (Bogdan dan Trijono 2015). Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk perkata, foto, dan bukan angka serta cocok dengan kenyataan yang ada bukan cuma rekaan semata.

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menemui para informan yang tinggal di Mess Universitas Lampung. Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa asing yang sedang berkuliah di Bandar Lampung. Objek pada penelitian ini ialah proses akulturasasi budaya dalam tindak komunikasi kaum pendatang yakni para mahasiswa asing. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni lewat Observasi atau Pengamatan, Wawancara dan Dokumentasi. observasi atau pengamatan ialah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan serta untuk menyajikan situasi yang sebenarnya dari suatu kejadian atau peristiwa, untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai proses akulturasasi para mahasiswa asing. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai suatu topik yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan dokumentasi berperan penting dalam penelitian, dan dapat berupa foto saat wawancara dengan narasumber atau surat pelengkap penelitian. Teknik pengumpulan data ini sangat penting sebab bisa menunjang kelengkapan data yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang di pakai oleh peneliti yakni teknik analisis data interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir yakni conclusion drawing/ verification. Pengumpulan data biasanya berisi informasi yang berbentuk kalimat- kalimat yang telah di kumpulkan sebelumnya yakni melalui poses

pengamatan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari data asli. Data display (penyajian data) merupakan proses dimana data yang diperoleh akan di kelompokan dan disusun sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan penelitian. data tersebut kemudian akan ditampilkan dalam bentuk naratif dan disusun dengan terstruktur untuk mendorong pemahaman informasi sehingga laporan dapat disusun secara sistematis. Sedangkan conclusion drawing/verification adalah proses penarikan kesimpulan serta konfirmasi bedasarkan penuturan yang ditulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan di Provinsi Lampung tidak kalah dibandingkan dengan provinsi lain. Salah satu bukti kualitas pendidikan di lampung adalah lewat keberadaan berbagai universitas yang ada, baik itu Universitas Negeri maupun Universitas Swasta. Sehingga menjadikan universitas - universitas di Bandar lampung menjadi salah satu tujuan para mahasiswa lokal maupun mahasiswa asing untuk meneruskan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi. Jumlah mahasiswa asing di Indonesia terus meningkat. Datangnya mereka ke Negara kita mengharuskan mereka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal serta mengharuskan mereka untuk dapat menerima suatu kebudayaan baru. mahasiswa asing di Bandar lampung yang memasuki lingkungan baru dan dunia perkuliahan juga turut merasakan hal ini. Untuk saat ini jumlah mahasiswa asing yang berkuliah di berbagai universitas di Bandar lampung cukup banyak. Baik itu mahasiswa yang masih aktif maupun yang sudah lulus dari universitas. Para mahasiswa asing sendiri berasal dari berbagai Negara yang berbeda-beda. Seperti Negara Palestina, Africa, Vietnam, Thailand, Malaysia, Polandia, Jepang dan Negara lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar lampung, dengan proses penelitian selama tiga bulan, penulis menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Data di dapat dari hasil wawancara langsung dengan para informan yang berjumlah delapan orang. Pemilihan informan didasarkan pada standar yang telah di tentukan peneliti. Standar tersebut yakni : (1) Mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan (2) Mahasiswa aktif dalam perkuliahan serta (3) Mahasiswa asing yang tinggal di bandar lampung. Para informan sendiri berasal dari berbagai Negara yakni dari Negara Palestina, Madagaskar, Vietnam dan Sri Lanka.

a. Proses Akulturasi Budaya Dalam Tindak Komunikasi Mahasiswa Asing Yang Berkuliah Di Bandar Lampung

Akulturasi merupakan proses social yang muncul mana kala ketika seseorang dengan kebudayaan yang berbeda menghadapi sebuah kebudayaan baru, namun lambat laun kebudayaan tersebut di terima dan diolah jadi budaya sendiri tanpa hilangnya kebudayaan aslinya. Dalam hal ini para mahasiswa asing yang sedang mengenyam pendidikan di Indonesia khusus nya di Bandar lampung pastilah mempunyai latar belakang serta asal etnis yang berbeda pula. Dan juga ketika mereka memasuki budaya baru maka mereka akan mengalami beberapa hal yang baru pula. Seperti yang sudah disampaikan oleh para informan bahwasannya pada awal datang ke Indonesia dan tinggal di lingkungan Indonesia mereka sedikit mengalami kesusahan karena perbedaan antara budaya, lingkungan dan bahasa.

Adanya akulturasi dipandang sebagai cara untuk mempermudah para mahasiswa

asing untuk merespons dan terus mengenal budaya Indonesia. Oleh karena itu mereka biasanya mencari tahu tentang Negara yang akan mereka datangi. karena itu, sebagian dari mahasiswa asing ini mencari tahu tentang negara tujuannya yakni Negara Indonesia. Biasanya mereka mencari tahu tentang Negara tujuannya melalui internet dan di buku-buku. Mereka juga perlu berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar mereka merasa nyaman dengan lingkungan baru serta proses adaptasi dan akulturasasi bisa berjalan lancar. Ketika pendatang baru ingin hidup dan bertahan di tempat baru, maka mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Mahasiswa asing melakukan komunikasi antarpribadi (interpersonal) dan komunikasi kelompok dengan teman – temannya, dosen, dan orang - orang sekitar. ketika mereka berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya maka secara tidak langsung akan membentuk persepsi mereka dan mempengaruhinya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok memegang peran terpenting dalam proses akulturasasi budaya bagi mahasiswa asing yang tinggal di Bandar lampung. Karena tanpa kedua aspek tersebut proses akulturasasi budaya akan terasa lebih susah di terima bagi mahasiswa asing.

Mahasiswa asing akan menemui banyak kesulitan ketika mencoba berkomunikasi dengan masyarakat lokal, terutama karena masalah bahasa. Sebab mereka memiliki bahasa yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu, ketika mahasiswa asing ini mencoba untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, maka akan timbul kesalahpahaman, rasa ketidaknyamanan dan timbulnya *misscommunication*. Untuk mengatasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi biasanya mahasiswa asing menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. bentuk komunikasi verbal terlihat dari penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari- hari yakni bahasa Indonesia serta bahasa inggris. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal biasanya terjadi secara spontanitas, ambigu, dan di bawah kendali sadar dan tidak sadar. Mahasiswa asing biasanya menggunakan komunikasi non verbal untuk membantu mereka menjelaskan apa yang ingin mereka sampaikan saat lawan bicaranya tidak dapat memahami bahasa verbal yang mereka sampaikan. selain itu ketika mereka kesulitan untuk memahami dan mengutarakan sesuatu maka mereka juga menggunakan alat bantu seperti *google translate*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Peneliti melihat bahwa para narasumber mengalami pola tindak perilaku dalam komunikasi. terdapat beberapa perbedaan gaya komunikasi antara mereka saat pertama kali datang ke lampung dengan saat mereka menempuh satu tahun pendidikan di lampung. Kemudian perilaku mahasiswa asing ini juga semakin lama semakin melokal. Karena dipengaruhi oleh hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan dan perilaku mahasiswa asing tersebut. Perubahan perilaku sendiri di pengaruhi oleh waktu semakin mereka berkemauan untuk berubah maka akan semakin cepat adaptasi dan akulturasinya begitupun sebaliknya. Perubahan perilaku ini membuktikan bahwasannya terjadi perubahan pola perilaku sesuai dengan “teori behavioral” yakni hubungan antara konsekuensi tindakan yang terjadi di lingkungan actor dan perilaku actor tersebut, artinya, teori ini mencoba menjelaskan perilaku yang terjadi serta konsekuensi yang lantas menyertainya. Dalam behavioral, pada dasarnya semua pengalaman dan struktur social pada akhirnya akan menjadi perilaku kita, karena semua kejadian besar dimulai dari kejadian kecil.

Manusia dapat mengalami kontradiksi seperti lapar dan haus, serta ingin melakukan sesuatu atau apapun yang kita butuhkan dalam hidup kita. Hal ini terlihat saat para mahasiswa asing mulai menyukai makanan Indonesia. Walaupun pada awalnya mereka mereka sedikit kesusahan untuk menerima makanan baru apalagi berbeda dengan makanan di negaranya. Namun untuk saat ini terjadi akulturasasi yang baik pada

makanan Indonesia oleh para mahasiswa asing. Selain itu, perasaan seorang pendatang sangat erat kaitannya dengan jarak antara dirinya dengan masyarakat lokal atau pribumi, hingga dapat menyebabkan seorang pendatang mengalami masalah psikologis. Semacam merasa terisolasi, rendah diri, malu dan lainnya. Hal ini tentu saja terjadi pada orang yang baru saja pindah ke luar negeri dan biasanya disebut dengan geger budaya (culture shock). Geger budaya merupakan suatu penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, jabatan dan lain – lain yang dirasakan oleh seorang yang mewajibkan orang tersebut pindah keluar negeri secara mendadak. Penyakit yang dirasakan sama dengan penyakit lainnya dengan indikasi serta dengan penyembuhannya tersendiri. Biasanya geger budaya semacam ini bisa memunculkan rasa kecemasan dan menyebabkan hilangnya simbol-simbol dalam interaksi sosial.

Gege budaya yang dialami oleh mahasiswa asing ini biasanya terjadi karena beberapa hal seperti bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal di Bandar lampung kadang kala tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia namun juga memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. sehingga ini membuat para mahasiswa asing sedikit mengalami rasa ketidaknyamanan karena mereka tidak mengerti bahasa lain selain bahasa indonesia. geger budaya (culture shock) yang lainnya yakni ketika beberapa dari mereka bukan beragama islam, sehingga di awal kedatangan mereka ke Indonesia mereka sedikit tidak terbiasa dengan azan yang di kumandangkan dari masjid. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa cuaca di indonesia sangat lah panas serta bau kendaraan mobil yang sangat tidak enak dan membuat mereka pusing. Kemudian mahasiswa asal palestina mengaku bahwa mereka sedikit terkejut saat melihat gaya berpakaian wanita Indonesia yang menggunakan celana pendek.

Selain peninjauan dan pengutaraan secara langsung tentang perbedaan budaya yang di rasakan para mahasiswa asing, mereka sadar bahawa mereka harus bekerja keras untuk beradaptasi. Biasanya mereka belajar sendiri, lebih banyak mendengarkan, dan bertanya kepada teman dan orang di sekitar mereka. Begitulah cara mahasiswa asing beradaptasi dengan budaya baru. Oleh karena itu ketika mereka secara bertahap dapat beradaptasi dengan lingkungna baru tanpa disadari, mereka akan terakulturasi dengan budaya sekitarnya. Hal ini terlihat dari mereka yang semakin melokal dan berbeda saat pertama kali datang ke indoesia. Ketika menghadapi perbedaan budaya, seseorang harus mampu memahami nilai budaya bukan dari konsep budayanya. Tetapi setiap orang harus memiliki nilai toleransi yang tinggi antarbudaya agar terciptanya keharmonisan budaya. Perbedaan budaya juga merupakan salah satu cara agar kita mampu beradaptasi dalam lingkungan.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Adaptasi dan Akulturasi Mahasiswa Asing

Menempuh pendidikan di Indonesia tentunya memberikan kesempatan kepada pelajar asing untuk bertukar budaya dan bertukar bahasa dengan orang Indonesia. Meskipun awalnya sulit, namun penting untuk saling belajar dan memahami budaya dari negara lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor – faktor yang berperan penting dalam proses adaptasi dan akulturasi para mahasiswa asing adalah motivasi dari dalam, motivasi dari teman-teman senegara dan dari Negara lainnya. Factor lainnya ialah dengan lebih meningkatkan interaksi dengan budaya baru, interaksi dengan orang-orang sekitar, serta teman-teman di kampus. Persamaan antara budaya pendatang dengan budaya pribumi juga turut menunjang proses akulturasi seseorang. Bagi mahasiswa asing terdapat beberapa kesamaan antara budaya mereka dengan budaya Indonesia, sehingga memungkinkan seorang mahasiswa asing dapat beradaptasi dan berakulturasi dengan

budaya baru dan lingkungan baru dengan lebih cepat.

Usia saat bermigrasi juga berkontribusi pada proses akulturasasi dan adaptasi para mahasiswa asing. Seorang imigran yang lebih tua sering kali mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya baru. Serta mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru. Mahasiswa asing yang tinggal di Bandar Lampung, rata-rata masih berusia muda saat pertama kali datang ke Bandar Lampung, yakni dari umur 21 hingga 30 tahun sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima perbedaan di sekitar. Selain itu Motivasi akulturasasi turut berperan penting dalam meningkatkan proses adaptasi dan akulturasasi mahasiswa asing. Hal ini dapat dilihat dari kemauan mahasiswa asing untuk belajar, berpartisipasi, dan mau diarahkan ke sistem sosio - budaya pribumi. Mahasiswa asing menyatakan bahwa tujuan utama mereka datang ke Indonesia ialah untuk belajar. Selain motivasi, kemauan untuk menerima kebudayaan dan keinginan para mahasiswa asing untuk ikut dan berpartisipasi pada kegiatan sekitar juga turut menjadi faktor mempermudah proses adaptasi dan akulturasasi mereka. Seperti mahasiswa asing mendapatkan suatu budaya baru, dimana mereka sudah bisa mengikuti budaya di Indonesia seperti budaya dalam berpakaian muslim saat salat jumat. dimana ini merupakan suatu pesan (*stimulus*) kemudian mereka memberikan suatu (*response*) dan respon tersebut ialah ketika mereka mau menerima kebudayaan tersebut. Untuk komunikasi (*organism*) nya sendiri ialah para mahasiswa asing itu sendiri. hal ini sesuai dengan teori S-O-R yaitu jika terdapat kondisi stimulus tertentu maka organisme akan menghasilkan perilaku, sehingga efeknya merupakan respon khusus terhadap stimulus tersebut.”

Ada faktor pendukung dalam proses akulturasasi dan adaptasi, artinya terdapat juga faktor yang menjadi penghambat proses akulturasasi dan adaptasi. mahasiswa asing merupakan seorang pendatang yang memiliki perbedaan lingkungan budaya, sosial budaya dan psikologis budaya yang berbeda. Menurut hasil penelitian, kendala yang paling umum terjadi adalah bahasa yang digunakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi. Butuh waktu yang cukup lama agar mereka dapat menguasai bahasa Indonesia. Selain dari faktor bahasa, faktor cuaca dan makanan juga menjadi salah satu penghambat dalam proses akulturasasi yang sebelumnya sudah di jelaskan. Walaupun ada beberapa faktor penghambat, namun terdapat pula beberapa faktor pendukung yang dapat membantu para mahasiswa asing untuk dapat beradaptasi dan berakulturasasi. Saat ini terlihat bahwa mahasiswa asing sudah bisa menerima kebudayaan Indonesia. Hubungan social mahasiswa asing dengan masyarakat setempat pun terbilang rukun, saling menghargai, menghormati antara satu sama lain. sebab hubungan social yang ideal dalam proses komunikasi haruslah saling menghargai dan menghormati agar terciptanya ikatan social yang baik dan terjaga interaksinya antar dua kebudayaan yang berbeda tanpa terdapatnya pertikaian antar dua kebudayaan yang berjumpha.

Untuk waktu berapa lama agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya Indonesia sendiri rata-rata mereka memerlukan waktu sekitar tiga bulan sampai dengan satu tahun. Faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi juga dapat di gunakan sebagai alat untuk mencapai kesepahaman budaya yang mengarah ke toleransi di antara keduanya yaitu mahasiswa asing dan masyarakat lokal. Kesepahaman budaya di sini adalah ketika keduanya dapat meminimalisir suatu konflik dalam komunikasi, dan dapat saling menerima budaya, serta menjadikan komunikasi sebagai alat untuk mempersatukan mahasiswa asing dengan orang-orang sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Proses akulturasi mahasiswa asing mahasiswa asing di Bandar lampung berjalan dengan baik. Walaupun, pada awalnya terdapat beberapa kendala bagi mereka saat pertama kali beradaptasi di lingkungan yang baru. Agar mereka nyaman di lingkungan yang baru mereka biasanya berinteraksi dengan orang-orang sekitar, teman-teman dikampus maupun diluar kampus, serta juga dosen dikampus. Kemudian beberapa dari mereka juga mengikuti organisasi yang ada di kampus. Untuk akulturasi pada makanan berjalan dengan baik walaupun pada awalnya mereka tidak menyukai makanan Indonesia. Dan pada awal kedatangan mahasiswa asing di Indonesia tak luput dari *culture shock*. Namun, lama- kelamaan mereka dapat mengatasinya. Mereka mengatasinya dengan cara menanamkan pemahaman dan saling pengertian dalam melihat dan menilai budaya dan lingkungan orang lain sehingga timbul lah keharmonisan budaya.

Peneliti juga memfokuskan pada dua bentuk komunikasi yaitu, Komunikasi Verbal (Lisan) dan Komunikasi Non Verbal. Pada mulanya karena adanya perbedaan budaya terutama pada perbedaan bahasa menjadi kesulitan bagi mahasiswa asing untuk dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal ataupun sebaliknya. sehingga ketika para mahasiswa asing mencoba menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal, mereka menemui kesulitan dan komunikasinya pun sangat berliku-liku. Maka dari itu komunikasi verbal yang dilakukan umumnya memakai bahasa inggris. untuk mahasiswa asing yang sudah lumayan lama tinggal di Indonesia serta mempunyai banyak teman, perbincangannya lebih beragam. Terkadang mereka memakai bahasa inggris terkadang mereka memakai bahasa Indonesia. Pada saat yang sama, komunikasi nonverbal sering dipakai untuk memperkuat dan mendukung pesan verbal, begitu pula sebaliknya.

Dari hasil penelitian didapat bahwa faktor yang membantu proses adaptasi dan akulturasi mahasiswa asing adalah motivasi dari dalam dan teman-teman senegara serta teman-teman dari Negara lainnya. Factor lainnya ialah dengan lebih meningkatkan interaksi dengan budaya baru, serta lebih meningkatkan interaksi dengan orang-orang sekitar dan teman-teman dikampus. Sementara itu faktor-faktor yang menghambat adaptasi dan akulturasi mahasiswa asing berupa bahasa, lingkungan, perbedaan cara berpikir, dan budaya. Dari segi bahasa, mahasiswa asing yang terkendala pada bahasa membuat akulturasi dan adaptasi mereka menjadi terhambat. Dari segi budaya, lingkungan, serta cara berpikir, mahasiswa asing telah sedikit demi sedikit memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan tiap hari mereka. Serta saat ini, mahasiswa asing sudah bisa mengadopsi kebudayaan indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanani, S. (2017) Komunikasi Antar Pribadi Teori dan Praktik, Yogyakarta
 Ar-Ruzz Media.
- Jatnika, A. (2019) Komunikasi Kelompok, Bandung.
 Alphabet cv.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan, Jurnal

Komunikasi Pendidikan , 2(1),60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>

Liliweri A. (2013), Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya Pustaka Pelajar.

Morissan, (2013) teori komunikasi: individu hingga massa. Jakarta, Kencana Prenamedia Group.

Mulyana, Dedi; Rakhamat, J. (2014) Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Pt. Remaja Rosdakarya.

Ritzer George, (2014) Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta Pt. Rajagrafindo Persada.

Roudhonah (2019) Ilmu Komunikasi, Rajagrafindo Persada.

Wawan Hernawan, Muniroh. (2014). Strategi Public Relations Dalam Membentuk Opini Public Tentang Pencitraan Di Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk. Unit Pelabuhan Tarahan – Bandar lampung. *The new Zealand medical journal*, 64, 103. <http://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JIK/article/view/454>.

Wiratna S. V. (2014), Metodelogi Penelitian, Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami.Yogyakarta Pustaka Baru Press.